

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN MUBALIGH MUDA DI KECAMATAN TILATANG KAMANG KABUPATEN AGAM

Fajri Ahmad¹, Nurhamsi Deswila², Aldiawan³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi, Monash University, STAIN Majene

fajriahmad@uinbukittinggi.ac.id, adreamer0112@gmail.com, aldiawan@stainmajene.ac.id

Abstract

This study aimed to investigate the effectiveness of teaching and learning conducted for students to be a young preacher or expert in islamic studies. The research was carried out in Tilatang Kamang district, Agam regency. The study employ qualitative descriptive study with three technic of data colection which cover observation, interview and documentation. The study exhibit that the program was conducted in Masjid Baiturrahmah in 16 meetings which is take place after ashar prayer in 60 minutes. However, the program found to be not efective based several factors. The comitte has not prepare and control the program in discipline. The method in delivering the materials need to be improved to motivate the participants. Only two students were able to meet the criteria based on the program expectation. It is expected that the future training will pay more attention on the condition of young generation in this era and adapt the needed strathegy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas pelaksanaan pembinaan yang dilaksanakan untuk pelajar sebagai mubaligh muda atau ahli keilmuan agama Islam. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptive dengan tiga cara pengumpulan data yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Diketahui bahwa pembinaan mubaligh muda dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah selama 16 kali pertemuan setelah shalat ashar selama 60 menit. Namun demikian, program tersebut didapati tidak efektif karena beberapa faktor. Panitia tidak menyiapkan dan mengontrol kegiatan dengan disiplin. Penggunaan metode penyampaian materi perlu ditingkatkan untuk memotivasi peserta. Hanya dua orang peserta dari total delapan peserta yang memenuhi kriteria sesuai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, pembinaan di masa mendatang dapat lebih memperhatikan kondisi generasi muda zaman ini dan beradaptasi dengan strategi yang dibutuhkan.

Kata Kunci: Efektifitas, Pembinaan, Kader Mubaligh Muda

A. Pendahuluan

Peran kaum muda dalam membangun masyarakat serta menjadi harapan di masa mendatang menjadi alasan pentingnya pembinaan generasi muda dalam berbagai bidang

kehidupan. Salah satu yang terpenting bagi umat Islam adalah mubaligh dari kaum muda. Mubaligh muda dituntut mampu beradaptasi sesuai zamannya untuk mengembangkan materi dan menyesuaikan metode serta media dakwah seiring majunya teknologi informasi (Cahyono & Hasan, 2019).

Perhatian dan pembinaan terhadap mubaligh muda menjadi tugas signifikan mubaligh senior sebagai upaya pewarisan dakwah dan perbaikan generasi muda. Peningkatan pembinaan generasi muda secara formal dan non formal harus dijalankan seiring dengan pembangunan nasional (Nurmalisa & Adha, 2016). Karena kepada merekalah peradaban yang dibangun hari ini akan diwariskan. Pembinaan merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk tujuan perbaikan baik dari segi kepribadian maupun kemampuan yang dilakukan dalam bentuk formal dan non formal (Arifin 2008 sebagaimana dikutip oleh Zakiyyah & Darajat 2020).

Semua program yang dibuat dalam pembinaan diharapkan mampu mengubah dan memberi dampak positif terhadap peserta pembinaan. Peserta semestinya dapat mengamalkan apa yang telah mereka pelajari selama pembinaan. Sehingga setelah mengikuti pembinaan peserta dapat memberi keteladanan dalam beragama. Sebab, agama merupakan salah satu lembaga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian generasi muda (Nurmalisa & Adha, 2016).

Adanya otonomi daerah UU 2014 No.23 pasal 3 tentang hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus daerah sendiri, menjadi landasan pentingnya pembinaan mubaligh muda. Dalam hal ini pembinaan mubaligh muda di Kecamatan Tilatang Kamang dilaksanakan dengan tujuan melatih mental, menggali potensi berdakwah serta mengembangkan kemampuan sebagai mubaligh.

Pembinaan ini dilaksanakan oleh ustadz, ulama atau buya yang ahli di bidang hadist, tafsir, syaria, serta *public speaking* di lingkungan Tilatang Kamang. Program ini dilaksanakan setiap bakda shalat ashar di hari Minggu di Masjid Baiturrahmah sebanyak 16 kali pertemuan. Namun penulis merasa perlu mengidentifikasi efektif atau tidaknya program yang dijalankan demi keberlangsungan pembinaan serta perbaikan dimasa mendatang. Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektifitas pembinaan mubaligh muda di Kecamatan Tilatang Kamang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan menggambarkan peristiwa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Peneliti mendeskripsikan situasi dan

kondisi pembinaan mubaligh muda serta menganalisis efektifitas dari kegiatan tersebut. Peneliti mengamati secara intensif dan detail program yang dilaksanakan.

Objek penelitian ini adalah program pembinaan mubaligh muda dan peserta kegiatan yang dilaksanakan di Kecamatan Tilatang Kamang. Pengamatan dan wawancara dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah Kecamatan Tilatang Kab. Agam. Bahasa yang digunakan selama penelitian adalah bahasa daerah yang dipakai sehari-hari yaitu bahasa Minangkabau dengan logat setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan program untuk mendeskripsikan pelaksanaan program. Selanjutnya, wawancara digunakan untuk mengetahui respon dan output peserta selama pelaksanaan program. Hasil ini kemudian digunakan untuk menganalisis efektifitas kegiatan pembinaan. Selanjutnya, dokumentasi dari pelaksanaan pembinaan mencakup materi dan foto kegiatan juga menjadi sumber data untuk menganalisis efektifitas program.

Adapun jadwal kegiatan program pembinaan mubaligh Muda di kecamatan Tilatang Kamang sebagai berikut:

No	Hari/Tanggal	Pukul	Materi	Pemateri
1	Ahad/ 28 November 2021	16.00 – 18.30 WIB	Akhlaq Seorang Dai & Muballigh	Dettismi, S.Ag, M.Pd
2	Ahad/ 5 Desember 2021	16.00 – 18.30 WIB	Ilmu Yang Harus Dimiliki Seorang Dai	Widi Nugraha, SE., SHI., MM.
3	Ahad/ 12 Desember 2021	16.00 – 18.30 WIB	Fiqih Ikhtilaf	H. Fahmil Samiran., Lc., MA
4	Ahad/ 19 Desember 2021	16.00 – 18.30 WIB	Akhlaq Rasulullah Dalam Berdakwah	Fajri Ahmad, MA
5	Ahad/ 26 Desember 2021	16.00 – 18.30 WIB	Teori & Praktek Khatib (1)	H. Fahmil Samiran,

				Lc,MA
6	Ahad/ 2 Januari 2022	16.00 – 18.30	Teori & Praktek	Widi
		WIB	Khatib (2)	Nugraha,
				SE., SHI.,
				MM.
7	Ahad/ 9 Januari 2022	16.00 – 18.30	Teori & Praktek	Dettismi,
		WIB	Khatib (3)	S.Ag., M.Pd
8	Ahad/ 16 Januari 2022	16.00 – 18.30	Praktek Khatib (Semua	Fajri Ahmad,
		WIB	peserta)	MA

B. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diuraikan dalam dua bagian utama yaitu deskripsi kegiatan dan analisis efektifitas pelaksanaan pembinaan mubaligh muda.

1. Pelaksanaan pembinaan mubaligh Muda

Kegiatan membina mubaligh muda dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah Kecamatan Tilatang Kamang. Pemilihan masjid sebagai tempat acara tidak hanya memudahkan penyampaian materi di ruang lapang namun juga sebagai bentuk memakmurkan masjid. Untuk memakmurkan masjid diperlukan upaya mendatangkan anak muda ke masjid (Aslati,et.al, 2018). Diharapkan hal ini dapat membangun kebiasaan generasi muda berada di masjid sehingga timbul sikap cinta kepada masjid.

Pembinaan mubaligh muda dimulai dengan pembukaan oleh panitia dengan menjelaskan tujuan dari program dan bagaimana program dilaksanakan. Peserta program sebanyak delapan orang mengikuti kegiatan ini sejak 16.00 WIB sampai 17.30 WIB. Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi sesuai topik yang telah ditetapkan selama 60 menit dengan metode ceramah. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya selama 15 menit sebelum acara ditutup.

Pada hari kedua, ketiga dan keempat, pemateri langsung mengisi acara setelah waktu shalat ashar. Materi disampaikan dengan ceramah dan peserta mencatat topik yang disampaikan. Semua peserta hadir dalam program namun ada beberapa yang datang terlambat. Sama seperti hari pertama, setelah penyampaian teori, pemateri melakukan tanya jawab dengan peserta. Beberapa peserta antusias bertanya terkait materi yang disampaikan.

Selanjutnya di hari kelima, peserta mulai diberi kesempatan untuk berani tampil di depan rekan rekannya. Setelah menyampaikan materi selama 40 menit, peserta boleh bertanya pada topik yang masih diragukan. Kemudian pemateri akan memanggil peserta untuk tampil menyampaikan pidato. Panitia membuat jadwal siapa yang tampil setiap harinya sebagai latihan berpidato di depan umum. Masing masing peserta diberi waktu maksimal 15 menit. Hal ini juga berlangsung pada hari ke enam, dan ke delapan. Ada beberapa peserta yang terlihat ragu ragu sebelum maju ke depan. Semua peserta hadir, namun masih ada yang datang terlambat. Mereka tetap boleh mengikuti program.

Pada hari ke delapan, semua peserta diminta untuk tampil secara bergantian untuk menyampaikan pidato. Pidato yang mereka sampaikan adalah materi yang mereka buat sendiri berdasarkan teori yang telah mereka pelajari pada delapan hari sebelumnya. Semua peserta menampilkan pidato mereka. Peserta tidak boleh membawa catatan materi. Artinya mereka harus menampilkan apa yang sudah mereka pelajari atau hafalkan. Dari delapan orang peserta hanya ada dua orang yang mampu menyampaikan pidato dengan baik. Lima orang peserta lainnya masih belum hafal dan tidak mampu menyampaikan pidatonya.

2. Efektifitas pelaksanaan pembinaan mubaligh muda

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan program diatas, analisis efektifitas pelaksanaan program dapat diuraikan dalam beberapa point. *Pertama*, program pembinaan mubaligh muda di wilayah Tilatang Kamang tidak terkelola dengan maksimal oleh panitia. Hal ini terlihat dari tidak adanya pembukaan dan penutupan resmi dari program, kurangnya kontrol kedisiplinan peserta dan pemateri serta minimnya apresiasi yang diberikan kepada peserta. Untuk menanamkan ke hikmatan kegiatan yang dilaksanakan, sebaiknya pembukaan dan penutupan kegiatan dilaksanakan secara resmi. Namun pada pelaksanaannya, pembukaan dan penutupan acara hanya ditumpangin pada pertemuan pertama dan pertemuan terakhir kegiatan.

Selanjutnya, sepanjang acara pengambilan absensi hanya dilakukan oleh pemateri. Panitia tidak mendisiplin peserta untuk datang tepat waktu. Tidak ada teguran atau konsekuensi bagi peserta yang terlambat. Peserta yang datang terlambat dapat langsung mengikuti materi yang sedang berlangsung. Hal ini tentu mengganggu kenyamanan baik pemateri maupun peserta yang sudah hadir. Panitia juga tidak memberi penghargaan dalam bentuk hadiah sebagai motivasi kepada peserta. Padahal penghargaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi dalam belajar (Majid 2013 sebagaimana dikutip oleh Rubiana

& Dadi, 2020). Adapun penghargaan dalam bentuk pujian hanya sesekali disampaikan dan bersifat umum.

Kedua, penyampaian materi secara ceramah dilakukan monoton sepanjang program berlangsung. Pemateri tidak melakukan variasi dalam penyampaian materi. Semestinya, ada strategi variasi ketika menyampaikan konten sehingga meningkatkan minat belajar peserta sehingga berdampak positif terhadap hasil pembinaan (Adawiyah, 2021; Mustika & Rahmi, 2019; Rifriyanti, 2019). Namun, pada 16 pertemuan semua pemateri hanya memberi ceramah dan mengajak diskusi di akhir pertemuan. Tidak satupun pemateri yang menggunakan powerpoint, video atau photo dan konten-konten yang bersumber dari media internet secara visual. Hal ini tentu tidak sejalan dengan identitas generasi muda saat ini yang begitu dekat dengan dunia maya. Pembinaan belum menggunakan pendekatan pembelajaran modern yang menuntut kreatifitas baik pengajar maupun pelajar (Rifriyanti, 2019).

Ketiga, hasil pembinaan masih jauh dari harapan. Setelah pembinaan selesai, hanya dua orang peserta dari total delapan peserta yang mampu menyiapkan bahan ceramah serta menyampaikannya atau praktek khatib sesuai harapan pemateri. Hal ini menunjukkan tidak efektifnya pembinaan sehingga tidak memberi hasil yang maksimal. Masih ada peserta yang sangat kesulitan untuk tampil berbicara di depan umum. Adanya keharusan menghafal juga menjadi kendala bagi peserta. Dimana mereka tidak diperbolehkan membawa catatan saat melakukan praktek khatib. Hal ini adalah cara lama yang tidak sesuai dengan zaman saat ini. Sekarang, bahkan presiden saja akan memakai konsep saat berpidato. Maka memaksakan anak-anak untuk menghafal materi haruslah ditinjau kembali. Seharusnya pelaksana pembinaan melakukan penyesuaian dengan kondisi zaman yang dihadapi generasi muda saat ini.

C. Kesimpulan

Pelaksanaan program pembinaan mubaligh muda di kecamatan Tilatang Kamang berjalan tidak efektif berdasarkan beberapa faktor. Kurangnya kesiapan panitia dalam menyiapkan, mengelola serta mengevaluasi program. Kedisiplinan hendaknya menjadi perhatian utama selayaknya program belajar mengajar selama pembinaan. Ketepatan metode dan penggunaan variasi dalam penyampaian materi hendaknya menjadi perhatian. Adaptasi dalam pembekalan perlu dilakukan baik panitia dan pemateri terhadap kondisi anak muda di zaman teknologi ini.

Akhirnya, penulis berharap hasil analisis dari penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk perbaikan program pembinaan dan pelatihan mubaligh muda di masa mendatang. Urgensi pembinaan mubaligh muda di tengah masyarakat sudah disadari oleh pihak-pihak terkait. Namun untuk melaksanakan pembinaan yang efektif dibutuhkan kesiapan dari panitia, kejelasan dan ketepatan kurikulum atau materi yang disampaikan, kesesuaian dan variasi metode penyampaian serta apresiasi yang diberikan kepada peserta untuk memotivasi mubaligh muda agar terus mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68-82.
- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11.
- Daradjat, Z. (2020). Efektifitas Pembinaan Religiusitas Lansia Terhadap Perilaku Keagamaan (Studi Pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Jurnal Islamadina*, 21(1).
- Daulay, M. Y., & Amini, N. R. (2019). PKPMPembinaan Kader Mubaligh/Mubalighat Muhammadiyah ‘Aisyiyah Dalam Kemajuan Dakwah Muhammadiyah Di Ranting Muhammadiyah Desa Sukasari Kec. Pegajahan. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Guntur Cahyono dan Nibros Hassan, “YOUTUBE : Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran”, *Al HIKMAH Jurnal Dakwah*, Volume 13 Nomor, 1, 2019, Hal : 23, DOI : <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>
- Nugroho, W. (2016). Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 89-116.

- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Rubiana, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ipa siswa smp berbasis pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12-17.
- Rifriyanti, E. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 1-10.
- Sista, T. R., & Al-Baqi, S. (2018). Implementasi pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral remaja (Studi kasus di Pesantren Modern Muadalah dan Pesantren Salaf/Tradisional). *Jurnal At-Ta'dib Vol*, 13(2).
- Zakiah, Z., & Daradjat, D. (2020). Efektifitas pembinaan religiusitas lansia terhadap perilaku keagamaan (Studi pada lansia Aisyiyah Daerah Banyumas). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 69-80.
- Mustika, W., & Rahmi, E. (2019). Pengaruh Variasi Mengajar Guru dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IS SMA Pertiwi 1 Padang Pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Ecogen*, 2(4), 798-810.

Lampiran : Dokumentasi



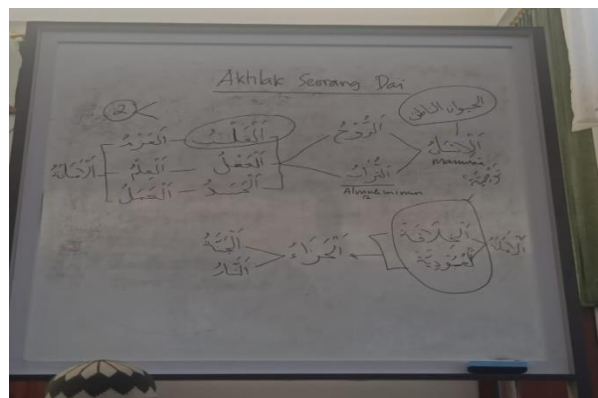
Pemateri dan peserta pada saat pembukaan pelatihan mubaligh muda



Peserta pelatihan mubaligh muda



Peserta pelatihan praktek khotbah jumat



Materi tentang Akhlak seorang dai